

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehamilan merupakan fase penting dalam kehidupan seorang wanita yang membawa dampak besar terhadap kesehatan fisik maupun psikologis ibu, serta berpengaruh langsung terhadap tumbuh kembang janin yang dikandung. Namun, pada masa kehamilan, tidak jarang muncul berbagai masalah yang dapat memengaruhi kondisi ibu dan janin, salah satunya adalah anemia. Anemia pada kehamilan, menurut WHO (2021), didefinisikan sebagai kondisi ketika kadar hemoglobin (Hb) kurang dari 11 g/dL dan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya komplikasi obstetri seperti persalinan prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), hingga kematian ibu dan bayi baru lahir (Monna et al., 2023).

Di Indonesia, anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan yang cukup besar. Berdasarkan data Kemenkes RI. (2020), prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 48,9%. Anemia pada kehamilan umumnya disebabkan oleh defisiensi zat besi, yang diperburuk oleh asupan gizi yang kurang memadai, tingkat kepatuhan rendah dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD), dan faktor sosial-ekonomi. Salah satu kelompok ibu hamil yang lebih rentan mengalami anemia adalah mereka yang berusia lebih dari 35 tahun. Secara biologis, kelompok ini tergolong dalam kategori kehamilan risiko tinggi karena penurunan cadangan zat besi dan kemampuan tubuh dalam menyerap nutrisi semakin menurun seiring bertambahnya usia (Rohmawati, 2020).

Kehamilan pada usia 37 tahun, sebagaimana pada kasus Ny. S, termasuk dalam kelompok usia lebih dari 35 tahun yang memiliki potensi komplikasi lebih tinggi dibanding usia reproduktif optimal. Susanti et al., (2021) menyebutkan bahwa ibu hamil di atas usia 35 tahun lebih berisiko mengalami anemia, hipertensi, preeklampsia, dan komplikasi lainnya. Penurunan kualitas dan jumlah sel telur, perubahan hormonal, serta penurunan efisiensi metabolisme tubuh turut menjadi penyebab meningkatnya risiko tersebut.

Selain itu, anemia pada usia lanjut dapat menyebabkan gangguan pasokan oksigen dan nutrisi ke janin, sehingga memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin secara signifikan (Maya., 2020) .

Prevalensi anemia pada ibu hamil usia lanjut mencapai 45%, lebih tinggi dibandingkan kelompok usia muda. Anemia ringan hingga sedang yang tidak tertangani dengan baik dapat berdampak pada persalinan prematur, perdarahan postpartum, dan penurunan daya tahan tubuh ibu selama masa nifas. Oleh sebab itu, pemantauan kondisi ibu hamil usia 37 tahun dengan anemia ringan memerlukan perhatian khusus guna mencegah terjadinya komplikasi (Farahdiba., 2021).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya wilayah pedesaan, angka kematian ibu (AKI) masih menjadi persoalan serius. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan DIY tahun 2022, AKI tercatat sebesar 94 per 100.000 kelahiran hidup, dengan penyebab terbanyak adalah perdarahan postpartum dan anemia yang tidak terdeteksi sejak awal kehamilan. Ulfa et al., (2024) menegaskan bahwa anemia ringan sekalipun, jika tidak ditangani dengan tepat, dapat memperberat proses persalinan dan meningkatkan risiko komplikasi serius pada ibu. Hal ini sejalan dengan pendapat. Anemia ringan dapat menjadi faktor risiko signifikan terhadap keselamatan ibu dan janin. Oleh karena itu, pelayanan kebidanan di tingkat primer seperti Puskesmas harus memperkuat deteksi dini anemia, edukasi gizi, serta pemberdayaan intervensi promotif-preventif untuk menekan angka komplikasi, termasuk melalui integrasi program yoga hamil yang relevan bagi ibu dengan kehamilan risiko tinggi (Monna et al., 2023).

Ibu hamil berusia  $\geq 35$  tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia defisiensi besi yang berdampak serius terhadap kesehatan ibu maupun janin, termasuk kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), hingga kematian neonatal (Yuliasari et al., 2021). Wanita hamil usia lanjut dengan kadar hemoglobin rendah menunjukkan peningkatan signifikan terhadap kejadian persalinan prematur dan BBLR. Penurunan efisiensi metabolisme zat besi seiring usia, serta meningkatnya kebutuhan gizi saat hamil, memperbesar potensi anemia pada kelompok usia ini. Selain itu, anemia pada ibu usia  $\geq 35$

tahun juga dikaitkan dengan peningkatan risiko perdarahan postpartum, gangguan pertumbuhan janin, serta komplikasi lain seperti preeklamsia dan gangguan plasenta. Pentingnya pemantauan dan intervensi gizi secara berkala guna menurunkan risiko komplikasi kehamilan akibat anemia, terutama pada kehamilan usia lanjut yang secara fisiologis lebih rentan terhadap gangguan metabolik dan hematologis (Kemenkes, 2022) .

Anemia yang terjadi pada ibu hamil usia lebih dari 35 tahun dapat mengganggu proses pengangkutan oksigen ke janin karena menurunnya jumlah sel darah merah, yang pada akhirnya bisa menyebabkan gangguan pertumbuhan janin dalam rahim. Jika tidak ditangani dengan baik, anemia dapat meningkatkan risiko komplikasi obstetri, baik saat kehamilan, persalinan, maupun masa nifas. Selain dampak klinis, anemia juga berdampak sosial dan ekonomi, seperti menurunnya produktivitas ibu dan meningkatnya beban finansial keluarga. Maka dari itu, intervensi kebidanan yang secara menyeluruh menjadi penting untuk mendukung kesehatan ibu dan janin, khususnya bagi ibu dengan usia kehamilan lanjut dan riwayat anemia (Yuliasari et al., 2021).

Berdasarkan data indikator dari Puskesmas Kasihan I pada bulan Oktober hingga Desember tahun 2024, tercatat jumlah total ibu hamil yang terdata adalah sebanyak 241 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 22 ibu hamil (9,13%) mengalami anemia ringan dengan kadar hemoglobin (Hb) antara 8–11 gr/dL. Sementara itu, jumlah ibu hamil yang mengalami hipertensi tercatat sebanyak 20 orang atau sekitar 8,30% dari total sasaran. Selain itu, dalam periode yang sama juga ditemukan 21 ibu hamil berada pada kelompok usia lebih dari 35 hingga 40 tahun. Fakta ini menunjukkan bahwa kehamilan usia lanjut masih cukup sering ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I, dan menjadi perhatian khusus karena potensi risiko komplikasinya yang lebih tinggi. Risiko-risiko ini meliputi gangguan metabolisme, anemia, serta gangguan pertumbuhan janin akibat penurunan kemampuan tubuh dalam menyerap nutrisi seiring pertambahan usia (Simbolon & Sitompul, 2022) .

Selain penanganan medis, intervensi non-farmakologis seperti senam yoga juga berperan penting dalam asuhan kebidanan. Yoga hamil merupakan

kombinasi latihan fisik dan relaksasi yang dirancang untuk membantu ibu hamil dalam menghadapi perubahan fisiologis dan emosional selama kehamilan. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Siagian et al., (2023), menunjukkan bahwa yoga prenatal dapat memperbaiki sirkulasi darah, meningkatkan kadar hemoglobin, serta mengurangi stres oksidatif yang memperburuk anemia. Pada ibu hamil usia 37 tahun, yoga tidak hanya membantu meningkatkan kekuatan otot dan fleksibilitas, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan metabolisme dan penyerapan nutrisi penting seperti zat besi. Penelitian oleh Yulinda et al., (2023) membuktikan bahwa ibu hamil yang mengikuti program yoga secara rutin menunjukkan peningkatan kadar Hb yang signifikan dibandingkan mereka yang hanya menerima terapi standar.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk dilakukan kajian mengenai asuhan kebidanan pada ibu hamil usia lebih dari 35 tahun dengan anemia ringan, seperti yang terjadi pada Ny. S usia 37 tahun, G2P1A0, dengan usia kehamilan 33+1 minggu yang mendapatkan pelayanan di Puskesmas Kasihan I Bantul. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran asuhan secara komprehensif dengan pendekatan metode SOAP (*Subjective, Objective, Assessment, Plan*), guna mendukung pengambilan keputusan klinis, deteksi dini risiko, serta penerapan intervensi gizi dan non-farmakologis secara efektif dalam meningkatkan kesehatan ibu dan janin (Ramadina et al., 2024).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah penerapan asuhan kebidanan pada Ny. S, usia 37 tahun G2P1A0 UK 33+1 minggu, yang mengalami anemia ringan dan usia lebih dari 35 tahun, berdasarkan pendekatan metode SOAP di Puskesmas Kasihan I Bantul?”

## **C. Tujuan LTA**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu memberikan asuhan kebidanan secara menyeluruh kepada Ny. S, usia 37 tahun G2P1A0 dengan usia kehamilan 33+1 minggu yang

mengalami anemia ringan di Puskesmas Kasihan I Bantul, sesuai standar pelayanan kebidanan dan metode SOAP.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subyektif pada Ny.S G2P1A0 usia kehamilan 33+1 minggu dengan anemia ringan dan usia lebih 35 tahun di Puskesmas Kasihan 1 Bantul sesuai standar pelayanan kebidanan.
- b. Mampu melakukan pengkajian data obyektif pada Ny.S G2P1A0 usia kehamilan 33+1 minggu dengan anemia ringan dan usia lebih 35 tahun di Puskesmas Kasihan 1 Bantul sesuai standar pelayanan kebidanan.
- c. Mampu melakukan pengkajian analisis pada Ny.S G2P1A0 usia kehamilan 33+1 minggu dengan anemia ringan dan usia lebih 35 tahun di Puskesmas Kasihan 1 Bantul sesuai standar pelayanan kebidanan.
- d. Mampu melakukan perencanaan asuhan kebidanan pada Ny.S G2P1A0 usia kehamilan 33+1 minggu dengan anemia ringan dan usia lebih 35 tahun di Puskesmas Kasihan 1 Bantul sesuai standar pelayanan kebidanan.
- e. Mampu melakukan implementasi asuhan kebidanan pada Ny.S G2P1A0 usia kehamilan 33+1 minggu dengan anemia ringan dan usia lebih 35 tahun di Puskesmas Kasihan 1 Bantul sesuai standar pelayanan kebidanan.
- f. Mampu melakukan evaluasi asuhan kebidanan pada Ny.S G2P1A0 usia kehamilan 33+1 minggu dengan anemia ringan dan usia lebih 35 tahun di Puskesmas Kasihan 1 Bantul sesuai standar pelayanan kebidanan.

## D. Manfaat LTA

### 1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan referensi ilmiah dalam pengelolaan kehamilan risiko tinggi pada ibu hamil usia lebih dari 35 tahun dengan anemia ringan menggunakan pendekatan asuhan kebidanan metode SOAP.

### 2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Profesi (Bidan) Laporan ini dapat menjadi gambaran nyata penerapan pendekatan SOAP dalam asuhan kebidanan yang menyeluruh

dan terarah pada ibu hamil risiko tinggi. Bidan dapat memanfaatkannya sebagai panduan dalam memberikan edukasi, deteksi dini, serta tatalaksana anemia ringan untuk mencegah komplikasi lebih lanjut pada ibu dan janin.

- b. Bagi Institusi Laporan ini dapat dijadikan bahan ajar berbasis kasus nyata, yang memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap proses asuhan kebidanan secara menyeluruh, serta penerapan metode SOAP pada kondisi kehamilan risiko tinggi. Dengan demikian, laporan ini mendukung proses pembelajaran klinis yang aplikatif.
- c. Bagi Klien (Ny. S):  
Ny. S mendapatkan edukasi dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhannya, seperti pentingnya konsumsi TTD, asupan gizi, serta latihan fisik yang aman (yoga hamil). Klien juga mendapatkan pemantauan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan kesiapan fisik dan mental menjelang persalinan.
- d. Bagi Masyarakat Laporan ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemantauan ibu hamil risiko tinggi sejak dini, terutama pada usia lebih dari 35 tahun dan dengan kondisi anemia. Diharapkan masyarakat lebih aktif dalam melakukan kunjungan antenatal dan mendukung ibu hamil dalam menerapkan pola hidup sehat untuk mencegah komplikasi.